Vol. 6 No. 2 Edisi Juli-Desember 2025

JURNAL SELIDIK
(Jurnal Seputar Penulisan Pendidikan Keagamaan)
https://ejurnal.org/index.php/selidik/issue/view/12
e-issn: 2723-7176

MARTABAT MANUSIA DI ERA DIGITAL: ANALISIS TEOLOGI MORAL KATOLIK TERHADAP AI DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN AKADEMIK MAHASISWA KUPANG

Valentinus Kopong Masan[1], Maria Hendritha Lidya Ngongo[2], Bonafentura Jemmy Bria[3]
[1,] STIPAS Keuskupan Agung Kupang
[*] E-mail: valoadonara256@gmail.com
[2] STIPAS Keuskupan Agung Kupang
[*] E-mail: lidyamaria05@gmail.com
[3] STIPAS Keuskupan Agung Kupang
[*] E-mail: jemyybriaa@gmail.com

Article info
Article History
Received 11-12-2025
Revised 12-16-2025
Accepted 12-19-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pandangan mahasiswa katolik di Kupang terhadap penggunaan AI dan otomatisasi, mengidentifikasi nilai-nilai teologi moral yang relevan dan menganalisis potensi konflik antara nilai-nilai tersebut dengan implementasi AI dalam kehidupan mahasiswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jumlah informan utama 12 mahasiswa dan informan pendukung 2 dosen di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang AI sebagai alat bantu yang bermanfaat untuk efisiensi akademik. Nilai-nilai teologi moral yang ditekankan adalah martabat manusia, keadilan social dan tanggung jawab etis. Konflik etis utama berpusat pada kekhawatiran tentang integritas akademik, resiko ketergantungan dan potensi penurunan pemikiran kritis dan interaksi interpersonal. Pandangan umum menunjukkan bahwa teknologi harus menjadi mitra yang mendukung, bukan menggantikan perkembangan manisiawi. Dengan demikian, penggunaan AI diterima dengan persyaratan etis. Diperlukan kerangka teologi moral yang kuat untuk memastikan bahwa AI digunakan dengan bijak, menjunjung tinggi martabat manusia dan mendukung kebaikan bersama sehingga sejalan dengan prinsip-prinsip katolik.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan (AI), Otomatisasi, Teologi Moral

Abstract

This study aims to identify the views of Catholic students in Kupang on the use of AI and automation, identify relevant moral theology values, and analyze potential conflicts between these values and the implementation of AI in students' lives. The method used was descriptive qualitative, with 12 primary informants and 2 supporting informants, including lecturers, in Kupang City, East Nusa Tenggara. The results indicate that students view AI as a useful tool for academic efficiency. The moral theology values emphasized are human dignity, social justice, and ethical responsibility. The main ethical conflicts center on concerns about

academic integrity, the risk of dependency, and the potential decline in critical thinking and interpersonal interaction. The general view suggests that technology should be a supportive partner, not a substitute, for human development. Therefore, the use of AI is accepted with ethical requirements. A robust moral theology framework is needed to ensure that AI is used wisely, upholds human dignity, and supports the common good, thus aligning with Catholic principles.

Keywords: Artificial Intelligence (AI), Automation, Moral Theology

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) saat ini telah membawa dampak yang cukup signifikan dalam berbagai bidang dan juga aspek kehidupan manusia, termasuk cara bekerja, berkomunikasi serta berinteraksi dengan lingkungan global. Di bidang kesehatan, AI digunakan untuk menganalisis data medis secara lebih akurat dan cepat (Esteva et al., 2017); di sektor pendidikan, AI membantu personalisasi pembelajaran bagi siswa (Luckin et al., 2016); di bidang keuangan, AI juga telah merevolusi cara perusahaan dalamm melakukan analisis pasar, prediksi penjualan dan pengelolaan rantai pasokan (Finlay, 2014). Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari, AI semakin banyak digunakan untuk personalisasi pengalaman pengguna (Lambrecht & Tucker, 2019).

Kecerdasan buatan (AI) merujuk pada cabang ilmu komputer yang bertujuan untuk menciptakan sistem atau mesin yang dapat melakukan tugas-tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia. AI memungkinkan mesin untuk berpikir, belajar, merencanakan, memahami bahasa alami, dan bahkan membuat keputusan sendiri berdasarkan data yang mereka terima (Tampubolon et al., 2024).

Mahasiswa sebagai generasi yang sangat akrab dengan teknologi dan sering disebut sebagai digital native, secara tidak langsung telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa perubahan yang dapat diamati dalam kehidupan mahasiswa adalah pembelajaran personalisasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing; tutor virtual berbasis AI dapat memberikan bimbingan dan dukungan belajar kepada mahasiswa secara individual. Ketergantungan mereka pada teknologi ini muncul karena beberapa faktor antara lain kemudahan dalam mengakses informasi melalui smartphone, efisiensi dalam menyelesaikan tugas-tugas melalui aplikasi pembelajaran online, mudahnya konektivitas melalui media sosial untuk berinteraksi dan berkolaborasi (Balany et al., 2025). Semua hal ini membuat mahasiswa semakin sulit untuk lepas dari perangkat teknologi mereka.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, muncul pertanyaan mendasar mengenai implikasi etis dari penggunaan AI. Nilai-nilai teologi moral yang selama ini menjadi pedoman dalam kehidupan manusia, kini dihadapkan pada tantangan baru. Bagaimana seharusnya mahasiswa dapat menyikapi penggunaan AI dalam konteks nilai-nilai moral yang mereka yakini?

Tulisan ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa memandang penggunaan AI dan otomatisasi dalam kehidupan mereka, serta nilai-nilai teologi moral apa yang relevan dalam konteks tersebut. Selain itu penulis juga ingin mengetahui apakah terdapat konflik antara nilai-nilai teologi moral dengan penggunaan AI dalam kehidupan mahasiswa.

KAJIAN LITERATUR

Kecerdasan buatan (AI) adalah cabang dari ilmu computer yang berfokus pada pengembangan system yang mampu meniru proses berpikir, pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah yang biasanya hanya dapat dilakukan oleh manusia (Handoko et al., 2024). Dan seiring waktu, AI dapat melakukan tugas dengan lebih cepat, akurat dan efisien tanpa perlu campur tangan manusia secara langsung (Russell & Norvig, 2020). Di era digital saat ini, AI telah menjadi komponen penting dalam berbagai sektor, mulai dari bisnis, kesehatan, pendidikan hingga hiburan yang pastinya memberikan dampak besar terhadap cara manusia bekerja dan berinteraksi dengan teknologi.

Teknologi dalam konteks pendidikan merujuk pada segala alat, perangkat, system atau proses yang digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran. Tujuan penggunaan teknologi dalam pendidikan antara lain meningkatkan efektifitas dalam pembelajaran, memperluas akses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, serta berinteraksi dengan guru dan teman sekelas secara virtual. Tujuan lainnya adalah memfasilitasi kolaborasi antar siswa dan antara siswa dengan guru melalui berbagai platform online, memperkaya sumber belajar seperti video, simulasi dan database informasi (Saputra & Salim, 2020).

Sebagaimana di kutib oleh Warsita (2013) AECT (Association for Educational Communications and Technology) mendefenisikan Teknologi pendidikan sebagai proses yang kompleks yang melibatkan orang, prosedur, ide, alat, dan organisasi untuk menganalisis masalah dan menyediakan peralatan dalam melaksanakan, mengevaluasi, dan mengelola solusi terhadap masalah yang menyangkut semua aspek belajar pada manusia.

Rohmadi dalam (Setyaningrum, 2016) menegaskan bahwa teknologi pendidikan yaitu suatu peristiwa yang menyeluruh dan berdasarkan pengalaman yang melibatkan beberapa unsur meliputi orang, prosedur, ide, peralatan untuk menganalisis masalah mencari jalan keluarnya, melakukan, menguji, dan mengelola pemecahan masalah yang menyangkut semua aspek belajar manusia.

Dalam penggunaan AI, ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi pemahaman mahasiswa antara lain faktor internal yang meliputi pengalaman pribadi, minat dan bakat mahasiswa, gaya belajar, kepercayaan diri dan motivasi; factor lainnya adalah factor eksternal seperti kualitas teknologi, dukungan dosen, lingkungan pembelajaran, pengalaman teman sebaya dan juga kebijakan institusi (Tampubolon et al., 2024).

Nilai-nilai teologi moral adalah prinsip-prinsip etika yang berasal dari ajaran agama dan filsafat yang memandu perilaku manusia. Dalam konteks perkembangan teknologi yang pesat, nilai-nilai ini menjadi semakin relevan untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bertanggung jawab dan berdampak positif bagi masyarakat. Perkembangan pesat kecerdasan buatan membawa kita pada persimpangan yang

menarik: bagaimana kita memastikan bahwa teknologi yang sangat canggih ini digunakan secara bertanggung jawab dan etis? Nilai-nilai moral menjadi kompas yang sangat penting dalam navigasi dunia AI (Waruwu & Lawalata, 2024).

Dalam konteks teknologi, nilai-nilai moral merujuk pada prinsip-prinsip etika yang memandu pengembangan, penggunaan dan dampak teknologi terhadap masyarakat. Ini adalah kerangka kerja yang membantu kita membuat keputusan tentang apa yang benar dan salah dalam dunia digital yang semakin kompleks. Teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Penggunaan teknologi yang tidak bertanggung jawab dapat menimbulkan masalah serius, seperti: pelanggaran privasi, diskriminasi, manipulasi informasi, dan ketergantungan pada teknologi (Herlambang, 2024).

Nilai-nilai moral berfungsi sebagai pedoman untuk mencegah masalah-masalah tersebut dan memastikan bahwa teknologi digunakan untuk kebaikan bersama (Rahman et al., 2023). Nilai-nilai moral yang sangat relevan dalam konteks teknologi antara lain keadilan, transparansi, akuntabilitas, privasi, kemanusiaan dan juga tanggung jawab (Dewantara et al., 2023). Nilai-nilai ini merupakan fondasi penting dalam pengembangan dan penggunaan teknologi, khususnya dalam pembelajaran para mahasiswa.

Sebagai insan yang beragama, tentunya para mahasiswa dituntut untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran dalam hal ini AI dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai agama yang dapat membantu mereka dalam pengambilan keputusan etis (Nizar, 2017). Nilai-nilai agama menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk dapat mengevaluasi tindakan dan pilihan setiap individu dengan cara menjadikannya sebagai pedoman moral, sebagai sumber nilai dan sebagai penguat motivasi (Zain & Mustain, 2024).

Dalam perkembangan teknologi yang pesat seringkali berbenturan juga dengan nilai agama dan nilai tradisional. Konflik antar keduanya muncul karena adanya perubahan gaya hidup yang sering bertentangan dengan kebiasaan dan norma yang tertanam dalam nilai-nilai tradisional (Sofiani & Frinaldi, 2023). Contoh konkrit yang dapat dilihat seperti dalam kehidupan keluarga, penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi waktu berkualitas yang dihabiskan bersama keluarga, bertentangan dengan nilai-nilai keluarga dalam banyak budaya. Contoh lainnya, dalam dunia kerja, otomatisasi dapat menggantikan pekerjaan manusia, menimbulkan pertanyaan tentang nilai kerja keras dan keahlian manusia. Dari contoh-contoh ini dapat kita simpulkan bahwa perkembangan teknologi merupakan tantangan terbesar dalam menemukan titik temu antara nilai-nilai yang terkandung dalam AI dengan nilai-nilai moral yang dianut dalam berbagai agama dan tradisi khususnya menurut ajaran Gereja Katolik. Konflik nilai antara AI dan teologi moral Katolik muncul karena perbedaan mendasar dalam pandangan tentang manusia, moralitas dan tujuan hidup (Pabubung, 2021).

Untuk mengatasi konflik nilai yang sering diperhadapkan manusia khususnya mahasiswa, dibutuhkan beberapa pendekatan seperti pengembangan etika AI yang komprehensif, regulasi kampus yang lebih efektif, transparansi dan akuntabilitas dalam penggunaan AI, pendidikan dan kesadaran masyarakat serta keterlibatan multistakeholder (Nenomataus, 2024).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif fenomenologi karena menggunakan obyek yang natural dan alamiah. Tempat penelitiannya adalah di beberapa perguruan tinggi (negeri dan swasta) yang berada di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. Sumber data atau informan berjumlah 14 orang dengan rincian 12 orang mahasiswa sebagai informan utama dan 2 orang dosen sebagai informan tambahan. Penentuan informan dipilih secara *purposive sampling* dengan menetapkan beberapa kriteria antara lain bagi mahasiswa harus yang beragama katolik dan sudah berada pada semester 3 ke atas, sedangkan bagi dosen minimal 5 tahun ke atas menjadi dosen dan mengampu mata kuliah moral dsb.

Berdasarkan kriteria di atas maka penulis memilih 12 informan yang berasal dari 3 perguruan tinggi di Kota Kupang dan 2 dosen dari 2 kampus berbeda. Rincian jumlah informan adalah 7 orang mahasiswa berasal dari Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik STIPAS Keuskupan Agung Kupang (STIPAS KAK), 3 mahasiswa dari Program Studi Hukum, PG PAUD dan Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana (UNDANA) dan 2 mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Informatika Universitas Citra Bangsa (UCB).

Sedangkan 2 dosen berasal dari Universitas Nusa Cendana (UNDANA) dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Oemathonis Kupang.

Teknik pengumpulan data dengan observasi/pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data, penulis menggunakan beberapa tahapan antara lain reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persepsi para informan terhadap penggunaan AI dan otomatisasi bervariasi. Sebagian besar mahasiswa memandang AI dan otomatisasi sebagai teknologi yang mempermudah aktivitas akademik dan kehidupan sehari-hari. Empat (4) informan lainnya menekankan bahwa AI membantu mereka dalam mengerjakan tugas kuliah dengan lebih cepat, terutama saat menghadapi tenggat waktu. Dua (2) informan lainnya menambahkan bahwa AI dapat membantu mereka dalam memahami konsep-konsep yang kompleks, menyusun kerangka pembelajaran serta mengatur jadwal perkuliahan.

Manfaat yang paling banyak dirasakan oleh para informan utama adalah efisiensi waktu, kemudahan akses informasi dan meningkatkan kreativitas dan ide baru pada

diri mereka. Meskipun demikian, mahasiswa juga menyadari adanya sisi negatif dari penggunaan AI yaitu 3 (tiga) diantaranya mengungkapkan kekhawatiran bahwa ketergantungan pada AI dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan usaha untuk mandiri. 2 informan lainnya bahkan menyoroti bahwa jawaban AI tidak selalu akurat, sehingga tetap memerlukan evaluasi kritis dari pengguna. Salah 1 (satu) dosen sebagai informan pendukung memperkuat temuan ini dengan menyebut bahwa tingkat penggunaan AI oleh mahasiswa di Indonesia sangat tinggi (95%). Namun ia mengingatkan bahwa ketergantungan berlebihan justru mengancam daya kritis, kreativitas dan integritas akademik mahasiswa.

Dalam perspektif teologi moral Katolik, sikap mahasiswa yang memandang AI sebagai alat bantu mencerminkan partisipasi manusia dalam karya penciptaan Allah. Yohanes Paulus II dalam Laborem Exercens (1981) menegaskan bahwa teknologi adalah buah kerja manusia yang harus diarahkan untuk meningkatkan martabat manusia, bukan menguasainya. Dengan demikian, penggunaan AI menjadi bermoral bila tetap menempatkan manusia sebagai pusat dan tujuan akhirnya

Namun, pandangan positif ini disertai dengan kesadaran kritis sebagian mahasiswa menyadari bahwa AI dapat menurunkan kemampuan refleksi dan tanggung jawab bila digunakan tanpa kesadaran moral. Kesadaran ini menunjukkan adanya progress etical discernment (pembedaan moral) yang matang, sejalan dengan pandangan Aristoteles dalam Nicomachean Ethics, bahwa kebajikan lahir dari kebiasaan memilih yang baik (Ross, 1999).

Ketika ditanya tentang nilai iman atau moral yang penting untuk dijaga saat menggunakan AI, hampir semua mahasiswa menyebut kejujuran sebagai aspek utama. Lima (5) informan utama menegaskan bahwa kejujuran diuji ketika mahasiswa tergoda untuk menggunakan AI sebagai jalan pintas dalam menyelesaikan tugas. Selain kejujuran, nilai tanggung jawab juga menjadi sorotan dua (2) informan menekankan bahwa mahasiswa harus bertanggungjawab terhadap bagaimana mereka menggunakaan AI, baik sebagai alat bantu maupun sarana pembelajaran. Nilai keadilan juga disebutkan oleh dua (2) informan yang menekankan pentingnya penggunaan AI yang tidak diskriminatif serta menghargai hak orang lain.

Beberapa mahasiswa juga menyinggung peran AI dalam mendukung kehidupan iman. 3 (tiga) informan utama menyatakan bahwa AI dapat membantu dalam menjelaskan istilah teologis, menyediakan bahan refleksi, bahkan memberi inspirasi dalam pemahaman iman. Meski demikian, mereka tetap menyadari bahwa AI hanya dapat berfungsi sebagai pelengkap, karena pengalaman iman sejati tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Pandangan ini sejalan dengan informan dosen, yang menekankan bahwa integritas akademik, tanggung jawab, dan kesadaran etis adalah nilai inti dalam memanfaatkan AI. Mahasiswa perlu melihat AI hanya sebagai sarana pendukung

pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir kritis dan refleksi iman yang otentik.

Penggunaan AI oleh para mahasiswa umumnya dan informan khususnya merefleksikan nilai-nilai teologi moral seperti kejujuran, tanggung jawab dan keadilan.

Kejujuran menjadi pusat moralitas akademik. Mahasiswa menyadari bahwa kejujuran berarti tidak menyalin hasil AI mentah-mentah tanpa pemahaman pribadi. Hal ini sejalan dengan perintah moral ke-8 (Jangan bersaksi dusta terhadap sesamamu manusia) dan prinsip kebenaran Caritas in Veritate yang menekankan bahwa cinta sejati harus berakar pada kebenaran (Benediktus XVI, 2009).

Tanggung jawab berfunsi untuk menunjukkan kesadaran etis bahwa AI hanyalah sarana yang membantu manusia. Penggunaan AI haruslah menuntut kebujaksanaan dan refleksi, sebagaiman ditegaskan dalam Gaudium et Spes bahwa kemajuan teknologi harus disertai dengan tanggung jawab moral demi kesejahteraan manusia (Konsili Vatikan II, 1965).

Penggunaan AI dan otomatisasi dalam pendidikan juga mengaskan bahwa teknologi harus digunakan untuk kebaikan bersama (bonum commune). Sebaliknya, penggunaan AI yang diskriminatif, manipulative atau menipu melanggar prinsip kasih kristiani yang menghormati martabat manusia (Seri Dokumen Gerejawi, 2025). Dengan demikian, nilai-nilai teologi moral bukan hanya pedoman normative, tetapi juga menjadi etos bagi mahasiswa katolik bahwa menggunakan teknologi sebagai sarana pertumbuhan iman, ilmu dan karakter seseorang.

Terkait dengan tujuan penulisan yang ketiga tentang apakah ada konflik antara penggunaan AI dengan nilai-nilai teologi moral, beberapa mahasiswa menyatakan adanya potensi konflik antara penggunaan AI dengan nilai iman dan moral. Bentuk konflik yang paling banyak disebutkan adalah plagiarism dan kecurangan akademik. Tiga (3) informan utama mengakui bahwa AI sering dimanfaatkan mahasiswa untuk mencontek atau menghasilkan karya tanpa usaha pribadi, yang jelas bertentangan dengan nilai kejujuran. Konflik yang kedua adalah penyebaran hoaks dan manipulasi data yang tentunya juga tidak sesuai dengan nilai iman. Konflik lainnya adalah pengabaian proses belajar, yang mana mereka menekankan bahwa AI dapat merusak integritas pendidikan karena mahasiswa tidak lagi mengasah kemampuan berpikir mandiri dan kritis.

Kedua dosen sebagai informan pendukung pun mengaskan bahwa praktik plagiarism digital semakin marak di kalangan mahasiswa akbat kemudahan akses AI. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran dan mengikis reputasi institusi pendidikan. Mereka pun menilai bahwa praktik seperti plagiarism digital, manipulasi data atau penggunaan AI untuk menipu merupakan bentuk penyimpangan moral yang harus diatasi melalui pendidikan iman dan etika teknologi.

Hasil penulisan menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami tensi antara manfaat dan moralitas dalam menggunakan AI. Konflik moral muncul ketika kemudahan teknologi mendorong tindakan tidak etis,

seperti plagiarism atau ketergantungan. Fenomena ini dapat dijelaskan teori etika deontogis (Kant, 2017) yang menekankan bahwa tindakan bermoral tidak tergantung pada hasil melainkan pada kesetiaan terhadap prinsip kewajiban. Dalam konteks teologi Katolik, konflik moral ini mencerminkan ketegangan antara kebebasab dan tanggung jawab. Gereja mengajarkan bahwa kebebasan manusia sejati bukanlah kemampuan untuk melakukan apa pun, tetapi kemampuan untuk memilih yang baik (Yohanes Paulus II, 1985). Karena itu penggunaan AI yang bertentangan dengan nilai iman, bukanlah kebebasan sejati melainkan penyalahgunaan kebebasan.

Selain itu, muncul pula konflik epistemologis, yang mana mahasiswa sering mengandalkan AI untuk memperoleh informasi teologis, tetapi kadang jawaban yang diberikan tidak akurat atau bertentangan dengan ajaran iman. Hal ini menuntut kemampuan disecrniment spiritual agar mahasiswa mampu menilai kebenaran informasi berdasarkan ajaran Gereja, bukan semata logika algoritma.

Dari perspektif Human Centered AI (Regis et al., 2024) dan Caritas in Veritate (Benediktus XVI, 2009), solusi dari konflik ini bukanlah menolak AI, tetapi membentuk kesadaran moral yang matang. Perguruan Tinggi baik itu negeri ataupun swasta perlu mendampingi mahasiswa, khususnya para mahasiswa katolik melalui pendidikan etika digital dan spiritualitas teknologi, sehingga AI dapat digunakan sebagai alat formasi karakter setiap pribadi dan bukan sebagai sumber degradasi moral.

PENUTUP

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Katolik di Kota Kupang menunjukkan pandangan yang umunya positif dan pragmatis terhadap AI dan otomatisasi. Mereka melihat teknologi ini sebagai alat bantu yang signifikan dalam kegiatan akademik, seperti mempermudah akses informasi, meningkatkan efisiensi tugas dan membuka peluang baru dalam pembelajaran. Namun kesadaran akan resiko, terutama terkait isu etika seperti integritas akademik dan ketergantungan mulai terbentuk.

Nilai-nilai teologi moral yang paling relevan meliputi martabat manusia yang menuntut teknologi tidak mereduksi manusia menjadi sekedar data atau objek; tanggung jawab yang berkaitan dengan transparansi dan keakuratan data; dan solidaritas yang mendorong penggunaan AI untuk mengatasi kesenjangan social dan bukan memperkuatnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik potensial dan actual memang ada. Konflik utama timbul pada aspek integritas akademik, pengurangan interaksi personal dan pengabaian tanggung jawab etis dalam pengambilan keputusan. Konflik ini tidak bersifat absolut terhadap teknologi itu sendiri, melainkan terhadap cara penggunaan teknologi yang tidak selaras dengan nilai-nilai moral. Secara keseluruhan mahasiswa berusaha mencari titik temu, menyadari bahwa teknologi adalah netral dan moralitas terletak pada niat serta dampak penggunaannya.

Berdasarkan temuan penelitian, berikut beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Bagi Lembaga Pendidikan Katolik

Diharapkan untuk mengintegrasikan mata kuliah yang membahas etika digital dan teologi moral dalam era AI ke dalam kurikulum. Selain itu diharapkan pula untuk menerbitkan suatu kebijakan yang jelas terkait penggunaan AI dalam tugas akademik untuk menjaga integritas akademik dan mendorong tanggung jawab penggunaan.

2. Bagi Mahasiswa Katolik

Sebaiknya mahasiswa perlu terus melakukan refleksi kritis terhadap cara mereka menggunakan AI. Penggunan teknologi harus selalu didasarkan pada prinsip martabat manusia dan kebaikan bersama, menjadikannay sebagai alat bantu, bukan pengganti nalar atau hati nurani.

3. Bagi Keuskupan dan Komunitas Gereja

Perlu mengembangkan program pendampingan pastoral yang relevan dengan tantangan digital, bisa berupa seminar atau diskusi yang membantu umat, khususnya kaum muda unruk menavigasi teknologi dari perspektif iman dan moralitas Katolik.

REFERENCES

Balany, F., Masud, F., Aris, F., Irmawatty, M., & Kimsan, M. (2025). *The Use of Artificial Intelligence (AI) in University Student Learning Pemanfaatan Artificial Intellegence (Ai) Untuk Pembelajaran Mahasiswa*. *I*(2), 159–165.

Benediktus XVI. (2009). *Caritas in Veritate*. KWI.

Dewantara, J. A., Sulistyarini, Ulfa, M., Warneri, & Afandi. (2023). *Pengaruh Teknologi Dalam Sikap Moralitas Dan Tanggung Jawab*. *7*(1), 52–58.

Esteva, A., Kuprel, B., Novoa, R. A., Ko, J., Swetter, S. M., Blau, H. M., & Thrun, S. (2017). *Corrigendum: Dermatologist-level classification of skin cancer with deep neural networks* (Nature (2017) 542 (115-118) DOI: 10.1038/nature21056). *Nature*, *546*(7660), 686.

Finlay, L. (2014). Engaging Phenomenological Analysis. *Qualitative Research in Psychology*, *11*(2), 121–141.

Handoko, D., Nizamiyati, Saryoko, A., Aghata, F., Atho'illah, Asnur, P., Rahmah, S. A., Jaya, I., Siregar, A. M., Oktarino, A., Rizal, A., & Farizy, S. (2024). *Artificial Intelligent. Revolusi Kecerdasan Buatan*. PT. Mifandi Mandiri Digital.

Herlambang, Y. T. (2024). *Moralitas di era digital : tinjauan filsafat tentang technoethics*. *5*(1), 767–777.

Kant, I. (2017). *Groundwork for the Metaphysic of Morals*. Jonathan Bennet.

Konsili Vatikan II. (1965). *Gaudium et Spes*. Libreria Editrice Vaticana.

Lambrecht, A., & Tucker, C. (2019). *Algorithmic bias? An empirical study of apparent gender-based discrimination in the display of stem career ads*. *Management Science*, *65*(7), 2966–2981.

Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence-Unleashed-Publication*.

Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A*

Methods Sourcebook. Sage Pubblication.

Nenomataus, A. E. (2024). Integrasi Etika AI dalam Pendidikan Agama Kristen: Tantangan dan Peluang. *NUSRA: Jurnal Penulisan Dan Ilmu Pendidikan*, *5*(3), 1420–1425.

Nizar, N. (2017). Hubungan etika dan agama dalam kehidupan sosial . *Jurnal Arajang*, *1*(1), 27–35.

Pabubung, Michael, R. (2021). "Human Dignity" Dalam Pemikiran Yohanes Paulus Ii Dan Relevansi Untuk Dunia Masa Kini. *Jurnal Teologi*, *10*(1), 49–70.

Rahman, F. A., Rohmah, M., Rustiani, S., Fatmawati, I. Y., Alisda, N., & Sofianatul, D. (2023). *Pendidikan Karakter Dalam Era Digital.*

Regis, C., Denis, J.-L., Axente, M. L., & Kishimoto, A. (2024). *Human-Centered AI*. CRC Press.

Ross, W. D. (1999). *Nicomachean Ethics Batoche Books*.

Russell, S. J., & Norvig, P. (2020). *Artificial Intelligence: A Modern Approach*. Pearson.

Saputra, H. N., & Salim, S. (2020). Potret Sikap Mahasiswa dalam Penggunaan Literasi Digital. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, *4*(2), 94.

Seri Dokumen Gerejawi. (2025). *Antiqua et Nova* .

Setyaningrum, D. G. (2016). *Hubungan Penggunaan Media Jejaring Sosial dengan Prestasi Belajar Mahasiswa di Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Malang*. 1–20.

Sofiani, N., & Frinaldi, A. (2023). Dampak Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Terhadap Budaya. *Menara Ilmu*, *17*(2), 15–22.

Tampubolon, H. S., Harianja, E., & Pardosi, V. G. (2024). Disrupsi AI: Persepsi Mahasiswa Terhadap Kecerdasan Buatan di Dunia Pendidikan dan Dunia Industri. *Teaching Ang Learning Journal of Mandalika*, *5*(2), 500–508.

Warsita, B. (2013). Perkembangan definisi dan kawasan teknologi pembelajaran serta perannya dalam pemecahan masalah pembelajaran. *Kwangsan*, *1*(2), 72–94.

Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2024). Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0. *Didache: Journal of Christian Education*, *5*(1), 22–46.

Yohanes Paulus II. (1981). *Laborem Excersens*.

Yohanes Paulus II. (1985). *Katekismus Gereja Katolik.*

Zain, A., & Mustain, Z. (2024). *Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam*. *6*(2), 94–103.